

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan aset berharga bagi masa depan suatu negara. Menurut Kementerian PPPA 2022 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Masa kanak-kanak merupakan periode kritis yang secara signifikan memengaruhi kepribadian, nilai, dan prinsip-prinsip moral seseorang, dengan efek jangka panjang pada tahap kehidupan selanjutnya (Nurhayati et al., n.d.). Setiap pengalaman, stimulasi, dan interaksi yang diterima anak pada masa ini akan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka di kemudian hari. Menurut sebuah artikel yang dirilis oleh situs website *US Office of Disease Prevention and Health Promotion*, anak usia dini, masa kanak-kanak tengahan, dan remaja mewakili 3 tahap perkembangan anak. Anak usia dini dimulai dari usia 0 hingga 8 tahun, masa kanak-kanak tengah berlangsung dari usia 8 hingga 12 tahun, dan remaja berlangsung dari usia 12 hingga 18 tahun. Setiap tahap perkembangan ini perlu dipupuk dengan baik untuk membantu anak berkembang menjadi dewasa.

Selama perkembangan anak usia dini, otak manusia tumbuh hingga 90% dari ukuran dewasanya pada usia 3 tahun. Anak-anak pada tahap ini memiliki pertumbuhan yang luar biasa di semua bidang perkembangan. Selain itu, perubahan fisik pada anak usia dini diikuti dengan perkembangan kognitif dan bahasa. Pernyataan ini menyimpulkan bahwa perkembangan manusia pada anak usia dini memainkan peran penting dalam kesehatan dan perkembangan mental manusia. Selanjutnya, pada masa kanak-kanak tengah anak-anak mempelajari nilai-nilai masyarakatnya. Mereka mulai mengembangkan citra lingkungan mereka diikuti dengan keterampilan spasial mereka dalam lingkungan terdekat mereka. Anak-anak mungkin mengekspresikan suka atau tidak suka tertentu terhadap bangunan atau area tertentu hanya berdasarkan pengamatan dan tindakan kebiasaan mereka. Sebagian besar umpan balik mereka biasanya berasal dari indera fisik di mana mereka menggunakan ruang tersebut. Terakhir, pada tahap remaja, anak mulai mengembangkan cara berpikir yang kompleks dan mempersepsikan suatu gagasan. Pada tahap ini, mereka memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang lebih abstrak dan hipotetis.

Pemahaman mengenai anak telah mengalami perkembangan mendasar, dari yang semula hanya dianggap sebagai milik orang tua menjadi individu yang memiliki hak asasi layaknya orang dewasa. Dahulu, anak diposisikan sebatas properti keluarga sehingga pihak lain tidak berwenang memberikan perlindungan ketika mereka mengalami kekerasan fisik, seksual, maupun emosional. Perubahan paradigma ini baru terjadi sekitar lima puluh tahun terakhir, ketika anak diakui sebagai manusia seutuhnya dengan hak-hak yang harus dihormati (Tedja, 2022). Semua anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, belajar, didengar, serta mencapai potensi penuh mereka. Anak juga memiliki hak atas identitas, pangan, pendidikan,

layanan kesehatan, perlindungan hukum, dan hubungan dengan orang tua kandungnya. Hak-hak anak selalu tercantum dalam berbagai deklarasi, namun muncul kebutuhan untuk mengumpulkan dan memperjelas hak-hak tersebut agar lebih mengikat. Pada tahun 1989, Konvensi Hak Anak untuk pertama kalinya mengakui bahwa anak (semua orang di bawah usia 18 tahun) adalah manusia yang membutuhkan perhatian dan pengasuhan khusus (Gradinarova, 2023).

*Convention on The Rights of the Child* atau Konvensi Hak Anak (KHA) merupakan perjanjian internasional dan telah diratifikasi oleh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) serta sepakat dengan ketentuan dalam KHA (UNICEF, 2022). Termasuk Indonesia, menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup (*survival*), tumbuh kembang (*development*), perlindungan (*protection*), dan partisipasi (*participation*). Pemenuhan keempat hak dasar ini tidak terpisahkan dan merupakan prasyarat mutlak untuk mewujudkan potensi mereka secara utuh (UNICEF, 1989). Inisiatif Kota Layak Anak (*Child Friendly Cities Initiative/CFCI*) diluncurkan oleh UNICEF dan UN-Habitat pada tahun 1996 untuk menindaklanjuti resolusi yang disahkan pada Konferensi PBB kedua tentang Pemukiman (Habitat II), yang menyatakan bahwa kesejahteraan anak-anak adalah indikator utama dari habitat yang sehat, masyarakat yang demokratis, dan tata kelola pemerintahan yang baik. Beberapa tahun terakhir telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam CFCI. Hal ini merupakan bukti positif atas relevansi inisiatif ini bagi pemerintah kota dan aktor lokal lainnya (Thivant, 2018).

Upaya pemenuhan hak dan optimalisasi tumbuh kembang anak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu atau keluarga secara terisolasi. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), yang mengatur peran serta masyarakat, media massa, dan dunia usaha dalam penyelenggaraan KLA. Peran masyarakat dalam konteks ini mencakup individu, lembaga perlindungan anak, lembaga kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan sebuah ekosistem pendukung yang kuat, yang dalam kajian sosial dikenal sebagai daya dukung sosial. Daya dukung sosial mencakup dukungan dari keluarga inti, keluarga besar, teman sebaya, tetangga, komunitas, serta kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kepentingan anak. Sinergi dari berbagai elemen ini melahirkan kondisi yang disebut Lingkungan Ramah Anak (LRA), yaitu suatu keadaan dimana anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal, serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Menurut teori sistem ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari mikrosistem hingga kronosistem. Mikrosistem menjadi tingkat terdekat yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana anak pertama kali mengalami proses sosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun tetangga. Interaksi sosial dalam lingkup ini berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Oleh

karena itu, penciptaan lingkungan sosial yang ramah anak perlu berfokus pada dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar (Chu et al., 2024).

Pada konteks Kota Makassar, kebijakan Kota Layak Anak (KLA) pertama kali dicanangkan pada 22 September 2014 oleh Wali Kota Makassar melalui kerja sama Tim Penggerak PKK Kota Makassar dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPPPA) Kota Makassar. Pencanaan tersebut bertujuan membangun inisiatif pemerintah kota agar kebijakan, program, strategi, dan kegiatan pembangunan lebih mengutamakan pemenuhan hak anak. Untuk memperkuat komitmen tersebut, pada tahun 2017 Wali Kota Makassar menerbitkan Peraturan Wali Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2017 tentang Kota Layak Anak (Nurhayati et al., n.d.). Pada tahun 2023, Kota Makassar kembali meraih penghargaan sebagai Kota Layak Anak kategori Nindya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Selanjutnya, pada tahun 2024 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Makassar mengesahkan Rancangan Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Kota Layak Anak menjadi Peraturan Daerah.

Meskipun Kota Makassar telah meraih predikat Kota Layak Anak (KLA) kategori Nindya, berbagai persoalan masih menghambat terwujudnya lingkungan yang benar-benar ramah bagi anak. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana publik yang aman, lemahnya koordinasi lintas sektor, serta belum optimalnya implementasi regulasi perlindungan anak. Kondisi ini diperburuk oleh tingginya angka kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk perundungan, kekerasan seksual, maupun dampak perceraian orang tua. Data dari AntaraNews) hingga September 2025 mencatat 273 kasus kekerasan terhadap anak, disertai empat anak yang memerlukan perlindungan khusus, 22 laporan hak asuh, 45 kasus anak berhadapan dengan hukum, serta enam kasus penyalahgunaan napza. Tingginya keterlibatan anak, khususnya laki-laki, dalam berbagai kasus tersebut menunjukkan tingkat kerentanan anak yang masih tinggi. Di sisi lain, keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan kapasitas kelembagaan turut menyebabkan program perlindungan anak belum berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian formal sebagai Kota Layak Anak dengan realitas sosial yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kampung Nelayan Untia dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili realitas komunitas pesisir yang sarat dengan keterbatasan sosial ekonomi namun di lain sisi, Kelurahan Untia sebagai daerah relokasi juga mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan non pemerintah dalam peningkatan kualitas lingkungan terkait dengan akses pendidikan, kesehatan dan layanan publik (Yusran, 2023). Dalam perspektif konstruksi sosial, komunitas seperti Untia menjadi arena penting untuk melihat bagaimana konsep lingkungan ramah anak dibentuk, dinegosiasikan, dan diimplementasikan melalui interaksi sosial antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah. Hal ini sejalan dengan prinsip UNICEF bahwa tata kelola daerah yang efektif hanya bisa terwujud bila melibatkan aktor-aktor lokal secara nyata dan berangkat dari kebutuhan spesifik masyarakat. Dengan demikian,

penelitian ini relevan untuk menelaah sejauh mana daya dukung sosial dapat berfungsi sebagai faktor kunci dalam mengoptimalkan pemenuhan hak anak di tingkat komunitas (UNICEF, 2022).

Dalam kerangka sosiologi, perhatian terhadap anak tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan kata lain, cara masyarakat mempersepsikan dan memperlakukan anak merupakan hasil dari proses sosial yang dilembagakan. Lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan publik berperan membentuk pemaknaan kolektif tentang anak dan lingkungan ramah anak. Melalui kerangka konstruksi sosial, kajian ini menyoroti bahwa keberhasilan mewujudkan Kota Layak Anak tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada praktik sosial dan komitmen kolektif masyarakat dalam menciptakan ruang tumbuh kembang yang aman, inklusif, dan berkelanjutan bagi anak-anak.

Penelitian ini berupaya memahami sejauh mana daya dukung sosial berkontribusi dalam membentuk lingkungan ramah anak di Kampung Nelayan Untia. Meskipun Kota Makassar telah memperoleh predikat Kota Layak Anak kategori Nindya, berbagai permasalahan seperti keterbatasan sarana publik yang aman, tingginya kasus kekerasan terhadap anak, serta belum optimalnya koordinasi dan implementasi kebijakan menunjukkan bahwa upaya pemenuhan hak anak masih memerlukan penguatan di tingkat komunitas. Kampung Nelayan Untia sebagai kawasan pesisir yang memiliki karakteristik sosial ekonomi khas menjadi ruang yang relevan untuk menelaah bagaimana dukungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah berperan dalam membentuk lingkungan ramah anak. Kajian ini penting tidak hanya untuk memahami dinamika daya dukung sosial yang berkembang di masyarakat, tetapi juga untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat menghambat terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi anak sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi penguatan lingkungan ramah anak berbasis komunitas.

**Uraian di atas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai daya dukung sosial terhadap pengembangan lingkungan ramah anak dan faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat pengembangan lingkungan ramah anak di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan pentingnya penelitian ini dilakukan, maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai acuan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu

- A. Apa saja bentuk daya dukung sosial yang terdapat di Kampung Nelayan Untia serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pengembangan lingkungan ramah anak?
- B. Apa saja faktor yang menghambat pengembangan lingkungan ramah anak di Kampung Nelayan Untia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- A. Menganalisis bentuk-bentuk daya dukung sosial yang terdapat di Kampung Nelayan Untia serta kontribusinya terhadap pengembangan lingkungan ramah anak.
- B. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pengembangan lingkungan ramah anak di Kampung Nelayan Untia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan:
  - a. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat yang mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan daya dukung sosial terhadap pengembangan lingkungan ramah anak terkhususnya di kampung nelayan untia.
  - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dan juga dapat menjadi sumbangan terutama yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap permasalahan ruang dan lingkungan ramah anak. Disamping merupakan prasyarat bagi penyelesaian studi di perguruan tinggi sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti.
2. Bagi instansi terkait dan masyarakat

Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pemerintah atau pihak setempat mengenai lingkungan ramah anak yang terjadi dalam kawasan Kampung Nelayan Untia lalu kemudian menentukan kebijakan dan sikap terhadap keberagam sehingga kesejahteraan bagi seluruh kalangan dapat tercapai.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1. Daya Dukung Sosial**

Dalam kajian-kajian di Indonesia konsep daya dukung sosial dan daya tampung sosial sering dikaitkan dengan kemampuan komunitas untuk menjaga keserasian sosial serta kapasitas wilayah menampung kegiatan tanpa mengurangi kualitas kehidupan sosial.

Lingkup konsep lingkungan hidup yang dikembangkan di Indonesia tidak hanya membatasi pada lingkungan hidup alami dan fisik. Dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan

Lingkungan Hidup, konsep lingkungan hidup meliputi manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, di samping semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup. Dijelaskan juga dalam undang-undang tersebut bahwa lingkungan hidup terdiri dari lingkungan alam hayati, lingkungan alam nonhayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

Dengan dimasukkannya lingkungan sosial dalam konsep lingkungan hidup maka perlu diusahakan untuk menjabarkan konsep lingkungan sosial secara jelas. Tingkatan tersebut bisa berbentuk keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal, atau bangsa sesuai dengan mantranya. Secara umum tingkatan tersebut bisa terlihat dalam pola hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok satu dengan kelompok lain. Melalui lingkungan hidup sosial manusia berinteraksi dengan manusia lain. Agar interaksi manusia di dalam lingkungan alam, binaan, dan sosial bisa berjalan dengan selaras dan serasi, dibutuhkan pengelolaan melalui perangkat nilai, norma, ideologi, dan lainnya. Usaha ini pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Agar kesejahteraan yang dimaksudkan bisa tercapai, berbagai upaya pembangunan harus memperhatikan daya dukung alam, daya tampung lingkungan buatan, dan daya tampung lingkungan sosial. Pemahaman tentang daya dukung dan daya tampung sangat diperlukan sebab kegiatan pembangunan yang tidak memperhatikan hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positif yang bisa dicapai sebab sumber alam, kemampuan biosfir, serta kemampuan manusia itu sendiri memiliki berbagai keterbatasan untuk dikembangkan. Pemahaman tentang konsep pembangunan berkelanjutan seperti yang dikemukakan di bagian awal sangat erat kaitannya dengan keterbatasan daya dukung lingkungan alam serta daya tampung lingkungan buatan dan lingkungan sosial.

Daya tampung sosial, daya tampung lingkungan buatan, dan daya dukung wilayah dalam beberapa literatur sering tercakup dalam satu istilah, yaitu *carrying capacity*. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Keluarga Sejahtera. Di dalam Undang-undang tersebut daya tampung sosial didefinisikan sebagai kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama-sama sebagai suatu masyarakat secara serasi, selaras, seimbang, rukun, tertib dan aman. Bila dicermati akan tampak bahwa definisi tersebut cakupannya sangat luas. Akan tetapi di dalam definisi tersebut bisa dilihat adanya tiga hal yang terkait satu dengan yang lainnya. Ketiga hal tersebut adalah kemampuan manusia sebagai hal yang paling pokok, proses interaksi, dan efek kemampuan dari proses interaksi tersebut.

### **1.5.2 Anak**

Secara yuridis, pengertian anak di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak sebagai perubahan atas

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, yang menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pengertian ini menegaskan bahwa anak merupakan subjek hukum yang memiliki hak serta kewajiban yang harus dilindungi oleh negara, keluarga, dan masyarakat. Menurut UNICEF, anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun dan memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. Definisi ini menekankan bahwa anak bukan hanya objek perlindungan, tetapi juga subjek yang memiliki hak asasi manusia.

Dalam perspektif sosiologis, anak tidak hanya dipandang sebagai objek perlindungan, melainkan juga sebagai subjek sosial yang memiliki peran, hak, dan potensi untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tahap perkembangannya. Secara psikologis, Hurlock (2011) memandang anak sebagai individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, anak membutuhkan lingkungan yang kondusif agar seluruh potensi perkembangannya dapat tumbuh secara optimal.

### **1.5.3. Lingkungan Ramah Anak**

Kota Layak Anak adalah sebuah kota, wilayah, komunitas, atau sistem pemerintahan lokal yang berkomitmen untuk memenuhi hak-hak anak sebagaimana diamanatkan dalam Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*). Kota atau komunitas ini merupakan tempat di mana suara, kebutuhan, prioritas, dan hak-hak anak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan publik, program, dan keputusan pemerintah. Dengan demikian, kota layak anak adalah kota yang layak bagi semua orang (Jansson et al., 2022). Pembangunan kota layak anak pada dasarnya bertujuan untuk menjamin kesejahteraan serta pertumbuhan anak yang sehat. Lingkungan ramah anak mencakup ruang fisik yang ramah maupun lingkungan sosial yang mendukung (Chu et al., 2024).

Perhatian terhadap anak-anak dipahami sebagai salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan perencanaan berbasis anak pertama kali diperkenalkan oleh Kevin Lynch pada tahun 1977 dalam bukunya *Growing Up in Cities*, sebuah studi perkotaan di empat kota yang dilakukan untuk mencatat pengamatan tentang bagaimana anak-anak memandang lingkungan perkotaan mereka sebagai bagian dari sebuah keluarga di konteks kota (Zerlina & Sulaiman, 2020).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) menegaskan bahwa konsep lingkungan ramah anak menekankan pada pemenuhan hak anak di seluruh aspek kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga yang mendidik, sekolah yang inklusif, fasilitas publik yang aman, hingga kebijakan dan anggaran pemerintah yang berpihak pada anak. Dalam konteks global, banyak negara memberi perhatian khusus pada pendidikan dan proses sosialisasi anak karena dianggap sebagai sarana strategis untuk menanamkan

nilai-nilai sosial positif yang menopang tatanan agama, budaya, dan sosial masyarakat sekaligus membentuk kepribadian manusia yang konstruktif. Dengan demikian, di era modern, komunitas yang memiliki nilai-nilai luhur dan identitas sosial yang kuat memiliki peluang lebih besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Sebaliknya, tanpa dukungan sosial yang terstruktur dan lingkungan yang kondusif, upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak berpotensi tidak berjalan efektif.

## 1.6 Teori

Berger adalah seorang sosiolog yang produktif. Karyanya (1996) "*The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*" (Dharma, 2018). Pemikiran tentang konstruksi sosial ini banyak terpengaruh oleh gurunya langsung yaitu Alfred Schutz sebagai pemikiran pendahulunya, yakni pemikiran fenomenolog (Romdani, 2021). Publikasi buku ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai pihak, khususnya para ilmuwan sosial, karena saat itu pemikiran keilmuan termasuk ilmu-ilmu sosial banyak didominasi oleh kajian positivistik. Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, "*reality is socially constructed*" (*Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial*, n.d.).

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terusmenerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (*Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial*, n.d.). Teori konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang di mulai dari gagasan konstruktif kognitif, hal ini terlihat dari gagasan para filsuf Socrates yang menemukan jiwa dalam setiap diri manusia, Plato menemukan akal dan budi dalam diri manusia, sehingga gagasan kongkret dari Aristoteles menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan dengan kebenarannya, oleh karena itulah pengetahuan bisa disebut fakta (Romdani, 2021).

Bagi Berger and Luckmann (1966), manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habitualisasi dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam societias. Dalam hal ini subyektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu (Dharma, 2018).

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) memfokuskan analisis pada bagaimana kenyataan sosial dibentuk, dipertahankan, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dan proses institusionalisasi. Bagi Berger & Luckmann, realitas sosial

tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya alami atau obyektif di luar aktivitas manusia, melainkan sebagai hasil produk sejarah dan praktik sosial yang terus-menerus direproduksi oleh pelaku sosial. Dengan demikian, pengetahuan sehari-hari (*common-sense knowledge*) dan struktur institusional muncul lewat aktivitas simbolik dan praktis aktor-aktor sosial, lalu memperoleh status obyektif yang membatasi atau memungkinkan tindakan lebih lanjut.

Berger & Luckmann merumuskan serangkaian konsep teoretis yang saling terkait; yang paling penting dan relevan untuk penelitian Anda adalah: eksternalisasi, objektivasi (objektifikasi), internalisasi, dan institusionalisasi/habitualisasi.

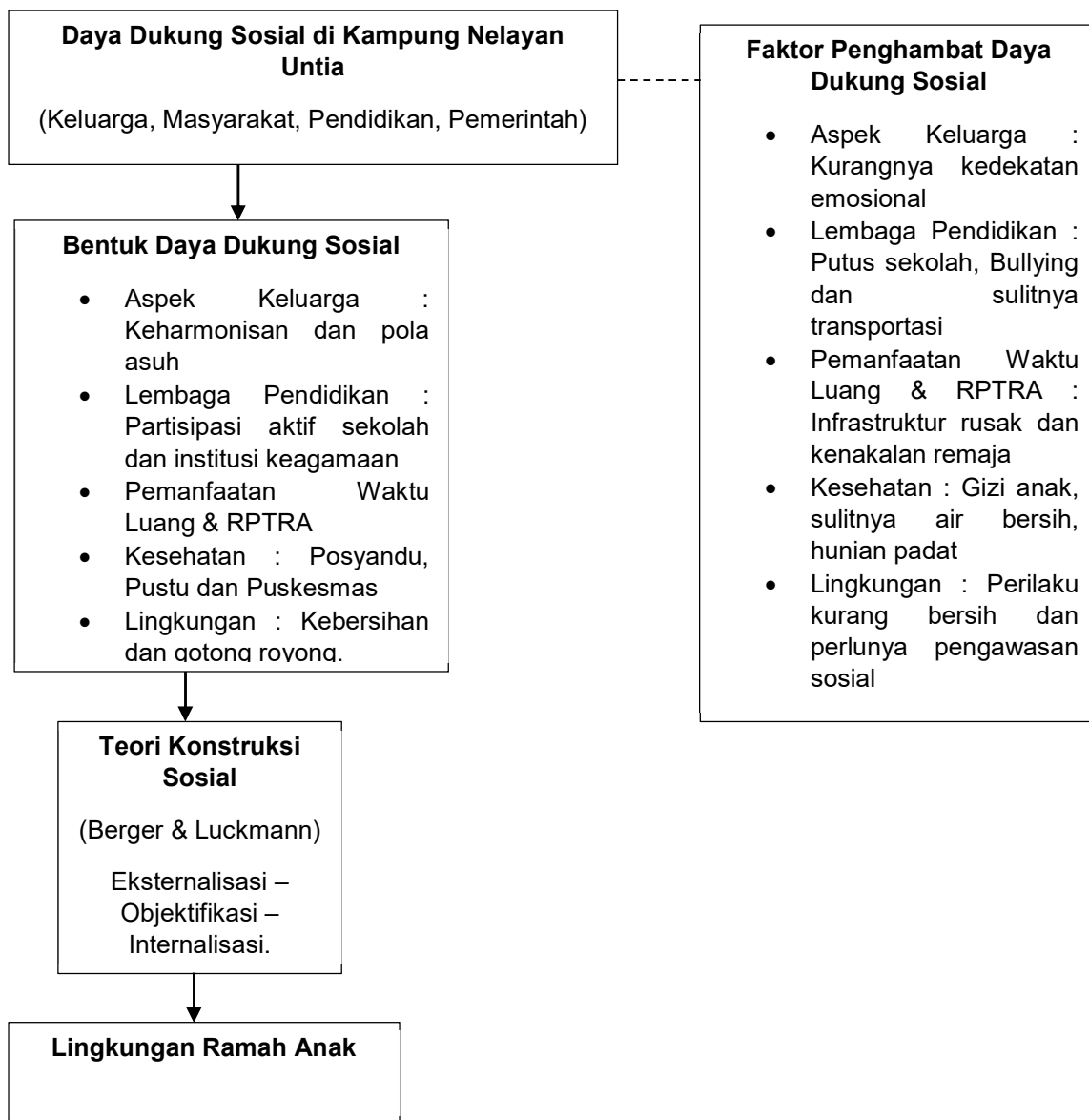
- Eksternalisasi (Externalization) adalah proses dimana aktor sosial mengekspresikan diri mereka ke dunia melalui tindakan, bahasa, dan praktik. Dalam tahap ini, individu mengeluarkan makna, norma, dan arah tindakan ke dalam dunia sosial misalnya, praktik gotong royong membangun taman bermain atau norma keselamatan anak yang disampaikan secara lisan di pertemuan warga. Eksternalisasi menghasilkan produk sosial yang bersifat sementara namun dapat distandarisasi melalui pengulangan.
- Objektivikasi (Objectivation), setelah produk-produk eksternalisasi diulang dan diinstitusikan, mereka cenderung memperoleh sifat obyektif yaitu tampak sebagai fakta sosial yang berdiri sendiri di luar niat individual seperti aturan tidak resmi tentang area bermain anak yang awalnya dibuat oleh sekelompok warga menjadi kepercayaan umum yang dipatuhi oleh warga lain. Proses objektivikasi memberi struktur yang relatif stabil pada lingkungan sosial sehingga tindakan-tindakan berikutnya dapat didasarkan pada fakta tersebut.
- Internalisasi (Internalization), internalisasi adalah proses kebalikan namun sekaligus melengkapi objektivikasi individu mempelajari dan membawa masuk struktur-struktur sosial yang telah terobjektivikasi sehingga menjadi bagian dari pengetahuan, nilai, dan identitas mereka. Dalam hal lingkungan ramah anak, internalisasi terlihat ketika orangtua, anak, atau pemuda setempat menerima dan menganggap wajar norma-norma keselamatan, rutin partisipasi gotong royong, atau tanggung jawab kolektif terhadap ruang bermain. Internalisasi memungkinkan reproduksi struktur sosial tanpa perlu selalu ada paksaan formal.
- Institusionalisasi dan habitualisasi Berger & Luckmann menekankan bahwa praktik-praktik yang berulang dan disepakati lama kelamaan membentuk institusi pola tindakan dan aturan yang memiliki otoritas. Habitualisasi merujuk pada bagaimana tindakan berulang menjadi rutinitas institusionalisasi merujuk pada bagaimana rutinitas tersebut distandarkan, diberi legitimasi, dan menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar seperti lembaga pemerintahan desa, organisasi kemasyarakatan, aturan adat. Institusi ini kemudian menjadi mekanisme utama yang menjaga kontinuitas realitas sosial.

Membedakan realitas obyektif dan subjektif Berger & Luckmann membedakan antara masyarakat sebagai realitas obyektif struktur eksternal yang mengatur tindakan dan masyarakat sebagai realitas subjektif kesadaran individu yang memaknai dunia. Interaksi antara keduanya yakni ketika struktur obyektif

diinternalisasi menjadi makna subjektif merupakan pusat dari proses konstruksi sosial. Dalam konteks kampung nelayan Untia, struktur-struktur seperti norma keselamatan anak, aturan penggunaan ruang publik, atau mekanisme sanksi sosial merupakan realitas obyektif; sikap, pemahaman, dan identitas warga terhadap lingkungan ramah anak merupakan realitas subjektif yang dikonstruksi melalui internalisasi

Untuk menganalisis kompleksitas daya dukung sosial dan realitas Lingkungan Ramah Anak, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction theory*) Berger dan Luckmann (1966) sebagai pisau analisis. Teori ini berargumen bahwa realitas, nilai-nilai, dan pengetahuan termasuk pemahaman tentang anak, hak anak, dan lingkungan yang layak bagi anak bukanlah entitas yang tetap dan objektif, melainkan dibangun (*constructed*) secara sosial melalui proses interaksi, institusionalisasi, dan legitimasi dalam masyarakat. Konsep anak sendiri adalah sebuah konstruksi yang berbeda-beda secara kultural dan historis. Dengan demikian, implementasi dari hak-hak anak dan pembentukan lingkungan ramah anak tidak dapat dilepaskan dari bagaimana pemangku kepentingan seperti orang tua, pendidik, perancang kebijakan, masyarakat secara sosial memaknai dan menegosiasikan konsep-konsep tersebut dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana konstruksi sosial tentang anak dan kebutuhannya membentuk kebijakan, desain ruang publik, dinamika di sekolah, serta pola pengasuhan dalam keluarga, yang pada akhirnya menentukan efektivitas dari segala upaya untuk mewujudkan dunia yang terbaik bagi anak.

## 1.7. Kerangka Konseptual



### Keterangan:

(→) menunjukkan hubungan sebab-akibat atau pengaruh langsung antar variable

(----) menunjukkan faktor penghambat.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai pedoman analitis agar penelitian berlangsung secara terarah, sistematis, dan fokus dalam mengkaji daya dukung sosial terhadap pengembangan lingkungan ramah anak di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar. Kerangka ini menggambarkan hubungan antara berbagai institusi sosial yang berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak, bentuk-bentuk dukungan sosial yang tersedia, serta faktor-faktor yang dapat menghambat terwujudnya lingkungan ramah anak.

Dalam konteks penelitian ini, daya dukung sosial di Kampung Nelayan Untia dipahami sebagai keterlibatan berbagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak, yaitu keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah. Keempat institusi tersebut berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang menyediakan berbagai sumber daya, baik material maupun nonmaterial, yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dan perlindungan anak.

Keluarga merupakan unit sosial primer yang memiliki peran utama dalam proses pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Melalui pola asuh, kedekatan emosional, serta komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak, keluarga menjadi fondasi awal dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran penting melalui hubungan sosial antarwarga, solidaritas komunitas, serta praktik gotong royong yang berkembang di lingkungan permukiman nelayan. Kehadiran tokoh masyarakat, tetangga, serta komunitas lokal turut membentuk norma sosial yang memengaruhi pola interaksi dan pengawasan terhadap anak-anak di lingkungan tersebut.

Lembaga pendidikan, seperti sekolah dasar dan taman kanak-kanak, berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memperkuat proses pendidikan dan pembentukan nilai-nilai sosial pada anak. Melalui aktivitas pembelajaran, kegiatan sekolah, serta penerapan prinsip sekolah ramah anak, lembaga pendidikan memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak. Di sisi lain, pemerintah memiliki peran melalui penyediaan kebijakan, program, serta fasilitas publik yang menunjang kesejahteraan anak, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan ruang publik yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain dan berinteraksi secara sosial.

Daya dukung sosial tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk dukungan yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat Kampung Nelayan Untia. Bentuk-bentuk daya dukung sosial tersebut meliputi aspek keluarga yang tercermin dalam keharmonisan keluarga dan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pada aspek pendidikan, dukungan terlihat melalui partisipasi aktif anak dalam kegiatan sekolah serta keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas belajar. Selain itu, pemanfaatan waktu luang anak melalui kegiatan positif dan keberadaan ruang publik seperti Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) juga menjadi bagian dari bentuk dukungan sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan anak. Pada aspek kesehatan, dukungan sosial tercermin melalui pemanfaatan fasilitas kesehatan seperti posyandu, puskesmas, serta layanan kesehatan lainnya yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, pada aspek lingkungan sosial, dukungan diwujudkan melalui praktik kebersihan lingkungan, solidaritas warga, serta kegiatan gotong royong yang secara tidak langsung menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak.

Meskipun demikian, dalam proses pengembangan lingkungan ramah anak juga terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat terbentuknya daya dukung sosial tersebut. Pada aspek keluarga, hambatan dapat muncul dalam bentuk kurangnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Pada aspek pendidikan, hambatan dapat berupa kasus putus sekolah, perundungan (bullying), serta keterbatasan akses transportasi menuju sekolah. Selain itu, pemanfaatan waktu luang anak yang kurang optimal serta kondisi infrastruktur ruang publik yang rusak juga dapat menghambat aktivitas positif anak di lingkungan masyarakat. Hambatan lainnya juga dapat ditemukan pada aspek kesehatan, seperti keterbatasan akses terhadap gizi anak, air bersih, serta kondisi hunian yang padat. Pada aspek lingkungan sosial, perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan serta lemahnya pengawasan sosial terhadap aktivitas anak juga dapat menjadi faktor yang menghambat terciptanya lingkungan yang ramah bagi anak.

Untuk memahami bagaimana dukungan sosial tersebut terbentuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori ini, realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu atau kelompok mengekspresikan nilai, norma, dan gagasan ke dalam tindakan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kampung Nelayan Untia, proses ini dapat dilihat melalui berbagai upaya masyarakat dalam menciptakan praktik pengasuhan, kegiatan sosial, serta kepedulian terhadap anak. Proses tersebut kemudian berkembang menjadi objektivasi, yaitu ketika nilai-nilai dan praktik sosial tersebut dilembagakan dalam bentuk norma, kebijakan, atau struktur sosial yang lebih permanen. Contohnya adalah keberadaan program pendidikan, kegiatan masyarakat yang melibatkan anak, serta fasilitas publik yang disediakan untuk mendukung aktivitas anak. Tahap selanjutnya adalah internalisasi, yaitu proses ketika nilai-nilai sosial yang telah dilembagakan tersebut dipahami dan diterima oleh individu sebagai bagian dari realitas sosial mereka. Pada tahap ini, anak-anak dan masyarakat secara umum mulai mengadopsi nilai-nilai yang mendukung perlindungan dan pemenuhan hak anak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Melalui proses konstruksi sosial tersebut, berbagai bentuk dukungan sosial yang berasal dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah secara bertahap membentuk kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Ketika nilai-nilai kepedulian terhadap anak telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, maka akan tercipta suatu lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, pengembangan lingkungan ramah anak di Kampung Nelayan Untia dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara berbagai bentuk daya dukung sosial dan proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Lingkungan ramah anak dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi lingkungan sosial dan fisik yang aman, sehat, bersih, inklusif, serta memberikan perlindungan terhadap anak dari berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan penelantaran.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan lingkungan ramah anak sangat dipengaruhi oleh kekuatan daya dukung sosial dari berbagai institusi sosial serta kemampuan masyarakat dalam

mengatasi berbagai faktor penghambat yang ada. Apabila sinergi antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dapat berjalan secara optimal, maka lingkungan sosial yang mendukung pemenuhan hak dan kesejahteraan anak di Kampung Nelayan Untia dapat terwujud secara berkelanjutan.

### 1.8. Penelitian Terdahulu

**Table 1.** Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Sumber
1.	Nurhayati, Andi Aslinda, Haedar Akib (2021)	Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Di Kota Makassar Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Makassar	Jurnal Universitas Negeri Makassar
2.	Muhammad Arya Daffa Yudistira (2020)	Implementasi Kebijakan Kampung Ramaha Anak di Kelurahan Gunungketur Kota Yogyakarta	-
3.	Meijie Chu, Zhiwei Fang, Li Mao, Honghao Ma, Chun-Yang Lee, Yi-Chen Chiang (2024)	Creating A child-friendly social environment for fewer conduct problems and more prosocial behaviors among children: A LASSO regression approach	Acta Psychologica 244
4.	Muh. Azis Muslim (2004)	Studi Daya Dukung Sosial Masyarakat di Sekitar Lokasi Pembangunan Tempat Pembuangan Akhir Sampah: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Pasir Muncang dan Desa Jayanti di Sekitar Proyek Pembangunan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang	Universitas Indonesia Library

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan daya dukung sosial masyarakat serta pengembangan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak. Penelitian yang memiliki keterkaitan erat dengan kajian ini adalah penelitian oleh Nurhayati, Andi Aslinda, dan Haedar Akib (2021) yang berjudul Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak di Kota Makassar pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan Kota Layak Anak (KLA) sangat dipengaruhi oleh koordinasi lintas sektor, ketersediaan sumber daya manusia, serta dukungan sosial masyarakat. Temuan utama penelitian ini mengungkap bahwa implementasi kebijakan di tingkat kota masih menghadapi kendala pada aspek teknis, terutama dalam hal pengawasan dan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan ramah anak tidak hanya bergantung pada regulasi pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelaksanaannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Arya Daffa Yudistira (2020) dengan judul Implementasi Kebijakan Kampung Ramah Anak di Kelurahan Gunungketur Kota Yogyakarta. Penelitian ini menyoroti proses penerapan program kampung ramah anak di tingkat kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kampung ramah anak sangat ditentukan oleh dukungan sosial masyarakat, partisipasi warga, serta komitmen pemerintah setempat dalam mengintegrasikan program ramah anak ke dalam kebijakan pembangunan wilayah. Selain itu, masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan ruang aman bagi anak, menyelenggarakan kegiatan edukatif, serta menjalankan kontrol sosial terhadap perilaku anak di lingkungan sekitar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala seperti keterbatasan dana, kurangnya koordinasi antarinstansi, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan hak-hak anak.

Selain penelitian yang berfokus pada kebijakan ramah anak, kajian mengenai daya dukung sosial masyarakat juga pernah dilakukan oleh Muh. Azis Muslim (2004) melalui penelitian berjudul Studi Daya Dukung Sosial Masyarakat di Sekitar Lokasi Pembangunan Tempat Pembuangan Akhir Sampah: Studi Kasus pada Masyarakat Desa Pasir Muncang dan Desa Jayanti di Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat daya dukung sosial masyarakat di sekitar pembangunan tempat pembuangan akhir (TPA) serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat dukungan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui analisis data univariat, penelitian ini menemukan bahwa tingkat daya dukung sosial masyarakat di kedua desa tersebut relatif rendah. Meskipun demikian, masyarakat menunjukkan respons yang cukup positif terhadap pembangunan TPA karena adanya harapan bahwa fasilitas tersebut dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap pembangunan fasilitas publik. Rendahnya daya dukung sosial masyarakat juga berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program pembangunan tersebut.

Sementara itu, dalam konteks internasional, penelitian yang dilakukan oleh Meijie Chu, Zhiwei Fang, Li Mao, Honghao Ma, Chun-Yang Lee, dan Yi-Chen Chiang (2024) yang berjudul “Creating a Child-Friendly Social Environment for Fewer Conduct Problems and More Prosocial Behaviors among Children: A LASSO Regression Approach” memberikan perspektif empiris mengenai pentingnya lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif, seperti dukungan keluarga, hubungan antar tetangga, serta interaksi komunitas yang harmonis, memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi perilaku menyimpang anak dan meningkatkan perilaku prososial. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial yang inklusif, aman, dan suportif merupakan faktor penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Jika dibandingkan dengan konteks Kampung Nelayan Untia, berbagai penelitian tersebut menunjukkan kesamaan bahwa keberhasilan pengembangan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan formal, tetapi juga oleh kekuatan relasi sosial, partisipasi masyarakat, serta dukungan kolektif dalam komunitas. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan fokus karena secara khusus menelaah daya dukung sosial masyarakat pesisir dalam pengembangan lingkungan ramah anak dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana realitas sosial mengenai lingkungan ramah anak dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat Kampung Nelayan Untia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi mengenai peran masyarakat dalam membangun dan menginternalisasi nilai-nilai lingkungan ramah anak di tingkat komunitas lokal.

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistic, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Hadi et al., 2021).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Nurdin & Hartati, 2019). Penelitian ini mencoba mendeskripsikan perspektif masyarakat terlebih anak-anak mengenai lingkungan ramah anak di Kampung Nelayan Untia. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Nurdin & Hartati, 2019).

### **2.2. Strategi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsi (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini menggunakan studi kasus karena tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus, atau deskripsi suatu fenomena yaitu, bagaimana daya dukung sosial dapat membantu pembentukan lingkungan ramah anak di Kampung Nelayan Unita.

### **2.3 Waktu dan Lokasi Penelitian**

#### **A. Waktu**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024 hingga November 2025. Masa penelitian termasuk masa persiapan penelitian dan publikasi hasil penelitian. Adapun jadwal tahapan penelitian yang lebih terperinci sebagai berikut:

Table 2 Jadwal tahapan penelitian

Aktivitas	Maret - Apr 2024	Mei - Des 2024	Jan - Feb 2024	Maret- Apr 2024	Mei - Jun 2024	Jul - Ags 2025	Sep - Okt 2025	Nov - Des 2025
Penyusunan Proposal								
Observasi								
Memaparkan Proposal Penelitian								
Melakukan Penelitian								
Analisis Data Penelitian								
Menyusun Hasil Penelitian								
Presentasi Hasil Penelitian								

(Sumber: diolah oleh penulis)

## B. Lokasi

Penelitian yang berjudul **“Daya Dukung Sosial Terhadap Pengembangan Lingkungan Ramah Anak”**, akan dilaksanakan di Kampung Nelayan, tepatnya di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 175,8 km<sup>2</sup>. Kampung Nelayan Untia dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini merepresentasikan kompleksitas permasalahan sosial anak di kawasan pesisir perkotaan. Sebagai komunitas nelayan, masyarakat Untia hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang relatif terbatas, dengan tingkat pendidikan dan akses terhadap layanan publik yang belum merata. Anak-anak di wilayah ini sering kali menghadapi keterbatasan ruang bermain yang aman, minimnya sarana pendidikan nonformal, serta lingkungan yang masih rentan terhadap praktik kekerasan verbal maupun fisik. Meskipun demikian, Kampung Nelayan Untia juga memiliki potensi besar berupa ikatan sosial masyarakat yang kuat, kehadiran lembaga pendidikan formal, serta adanya berbagai program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah maupun perguruan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tarik menarik antara masalah dan potensi, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana daya dukung sosial bekerja dalam membentuk lingkungan yang ramah anak.

## 2.4. Teknik Penetuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai atau dari siapa pewawancara meminta informasi. Informan adalah orang-orang yang cenderung memverifikasi dan memahami data, informasi atau fakta dari subjek penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih teknik ini agar pertanyaan penelitian mudah dijawab karena kriteria yang telah ditentukan. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data dengan aspek tertentu atau kriteria yang telah ditentukan untuk memudahkan peneliti (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Anak-anak yang menetap di Kampung Nelayan Untia berusia 6 sampai 18 tahun,
- b. Orang tua anak, keluarga atau pengasuh anak dapat berperan sebagai pendamping anak atau memperkaya informasi,
- c. Instansi atau pihak terkait jika diperlukan.

## 2.5. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002 ). Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan. Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### A. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari informan dengan mengajukan pertanyaan dan menjawabnya secara langsung dengan menggunakan petunjuk wawancara yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai informan terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panduan wawancara semi terstruktur dimana penulis mengajukan pertanyaan kepada mereka dan kemudian jawabannya digali secara mendalam. Dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan juga lebih mendalam

### B. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. (Husaini dan Purnomo, 2009: 52). Observasi adalah pengamatan dan keikutsertaan secara langsung dalam pekerjaan penelitian terhadap objek penelitian untuk mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui objektivitas realitas yang berlaku sesuai dengan kondisi objek yang diteliti (Sugiyono, 2017).

### C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen juga dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen lain juga dapat berbentuk

gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Metode ini dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh dokumentasi untuk pengambilan gambar untuk lebih memperkuat penelitian.

## **2.6. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Husaini dan Purnomo, 2009:84). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun informasi secara sistematis melalui catatan lapangan dan dokumen yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan. Menganalisis data membutuhkan waktu yang cukup lama bagi peneliti, karena data wawancara dan observasi langsung harus diubah terlebih dahulu. Adapun komponen didalam analisis data diantaranya:

### **A. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sandu dan Ali, 2015: 100). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. (Husaini dan Purnomo, 2009: 85). Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya terkait apa saja daya dukung sosial yang terdapat di Kampung Nelayan Untia dan apa faktor yang menghambatnya.

### **B. Penyajian Data (*Data Display*)**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sandu dan Ali, 2015: 101). Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang kemungkinan memberikan gambaran untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk mendapat gambaran bagian-bagian tertentu atau gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti dengan cara pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk narasi, tabel matriks dan dokumentasi lapangan.

### **C. Kesimpulan dan Verifikasi**

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahapan terakhir dalam memproses data. Pada bagian ini peneliti sudah bisa menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh di lapangan. Pada bagian ini juga bertujuan untuk menemukan arti atau makna dari data yang telah dikumpulkan dengan cara mencari tahu hubungan, persamaan dan juga perbedaannya. Atau dengan kata lain membandingkan subyek dan juga konsep dasar dari penelitian. (Sandu dan Ali, 2015: 101).

## 2.7. Analisis Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, khususnya pada strategi studi kasus, karena menentukan tingkat kepercayaan dan ketepatan temuan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sah, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian studi kasus, keabsahan data juga bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

### A. Uji Kredibilitas (Credibility)

Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba, kredibilitas merupakan ukuran utama dalam menilai validitas internal penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam uji kredibilitas meliputi:

#### 1) Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Menurut Norman K. Denzin, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari informan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### 2) Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian.

#### 3) Perpanjangan Pengamatan dan Ketekunan Peneliti

Peneliti melakukan perpanjangan waktu pengamatan di lapangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat. Ketekunan dalam pengamatan memungkinkan peneliti memahami konteks sosial secara lebih menyeluruh serta meminimalisasi kesalahan interpretasi.

### B. Uji Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas berkaitan dengan derajat keteralihan hasil penelitian ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Transferabilitas dapat dicapai melalui penyajian data yang rinci, jelas, sistematis, dan kontekstual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menyajikan deskripsi lokasi penelitian, karakteristik informan, serta kondisi sosial Kampung Nelayan Untia secara detail agar pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian ini dengan konteks lainnya.

**C. Uji Dependabilitas (Dependability)**

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Robert K. Yin, dalam penelitian studi kasus, dependabilitas dapat dijaga dengan cara mendokumentasikan setiap tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumentasi proses penelitian sebagai bentuk audit trail untuk meningkatkan keandalan penelitian.

**D. Uji Konfirmabilitas (Confirmability)**

Konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari data yang diperoleh di lapangan, bukan dari subjektivitas peneliti. Menurut Miles dan Huberman, konfirmabilitas dapat diperoleh dengan menyertakan bukti-bukti pendukung berupa kutipan wawancara, hasil observasi, serta dokumentasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil wawancara dan observasi sebagai bukti empiris dari setiap temuan yang disimpulkan. Dengan menerapkan keempat kriteria keabsahan data tersebut (kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas), diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Kusumastuti & Khoiron, 2019).